



PENGARUH DEFAULT RISK DAN INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) TERHADAP KUALITAS LABA

Stephanie Melizcha Manullang¹, Rida Perwita Sari^{2*}, Acynthia Ayu Wilasittha³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

¹21013010163@student.upnjatim.ac.id, ^{2*}ridaps.ak@upnjatim.ac.id,

³acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat guna mengidentifikasi pengaruh default risk dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif diikuti dengan metode deduktif. Populasi sekaligus sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam industri barang konsumsi yang tercatat di BEI dan telah memenuhi kriteria penentuan sampel. Jenis data penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Terkait keperluan analisis, penelitian ini menggunakan teknik Partial Least Squares (PLS) yang diimplementasikan melalui alat bantu SmartPLS edisi 3.0. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa default risk terbukti tidak dapat mempengaruhi kualitas laba, sedangkan IOS dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan wawasan pengetahuan terkait faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas laba suatu perusahaan di sektor manufaktur industri barang konsumsi. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwasanya penting bagi perusahaan untuk tetap mengelola risiko default dengan lebih baik serta melakukan optimalisasi pemilihan peluang investasi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Kata kunci: Default Risk, Investment Opportunity Set (IOS), Kualitas Laba

ABSTRAK

This study aims to identify the effect of default risk and Investment Opportunity Set (IOS) on earnings quality. This research uses a quantitative approach followed by a deductive method. The population as well as the sample in this research are manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the IDX and have met the sampling criteria. The type of data in this study is secondary data derived from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). For analytical purposes, this study uses the Partial Least Squares (PLS) technique implemented through the SmartPLS edition 3.0 tool. The findings of this research indicate that default risk is proven to have no effect on earnings quality, while IOS can significantly affect the quality of corporate earnings. This study contributes to developing knowledge insights related to factors that can influence the quality of a company's earnings in the consumer goods industry manufacturing sector. Practically, these results show that it is important for companies to continue to manage default risk better and optimize the selection of investment opportunities as a strategic step to improve the quality of corporate profits.

Keywords: Default Risk, Investment Opportunity Set (IOS), Earning Quality

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah rangkuman yang merangkum seluruh transaksi keuangan perusahaan yang berlangsung selama periode akuntansi. Laporan keuangan harus disajikan secara detail dan lengkap (Mulyati et al., 2021). Isi laporan keuangan perusahaan yang tidak memperlihatkan kondisi keuangan secara faktual dapat menyesatkan pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut, terutama pihak yang membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan (Akbar & Arza, 2023).



Laba merupakan suatu informasi yang cukup penting dalam laporan keuangan karena sering diperhatikan oleh investor (Novitasari et al., 2022). Investor membutuhkan informasi laba untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait investasi. Terkait hal tersebut, maka penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan angka laba dengan keandalan dan akurasi yang kuat sehingga membuat laba tersebut menjadi laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas menggambarkan profitabilitas perusahaan dengan cara yang konsisten dengan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Namun, masih terdapat beberapa fenomena yang muncul terkait praktik manipulasi informasi keuangan termasuk informasi jumlah laba yang tidak cocok dengan kondisi faktualnya. Salah satu fenomena tersebut ditemukan pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diketahui memanipulasi laporan keuangannya untuk laporan keuangan tahun buku 2017. AISA diketahui melakukan *overstated* sebesar Rp4 triliun yang ditemukan pada akun persediaan, piutang usaha, dan aset tetap. Penemuan *overstated* lainnya terdapat pada jumlah EBITDA (laba yang dihitung sebelum dikurangi biaya bunga, pajak, penyusutan, dan amortisasi) sebanyak Rp329 miliar (Widhiyanto, 2021).

Fenomena yang masih ada menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang masih melakukan tindakan tidak sehat pada laporan keuangan perusahaan karena manajemen berpikir bahwa tindakan tidak sehat tersebut tidak akan diketahui (Muawanah & Sari, 2023). Tindakan tidak sehat seperti memanipulasi informasi keuangan tersebut dapat membuat terjadinya penurunan kualitas dari informasi laba sehingga para investor dan pihak eksternal lainnya akan meragukan kewajaran dan keandalan atas laporan keuangan yang dilaporkan (Yusmaniarti et al., 2023). Maka dari itu, kualitas pelaporan laba perusahaan memerlukan perhatian yang signifikan.

Kualitas laba suatu perusahaan dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya reaksi pasar yang merupakan tanggapan investor atas informasi keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Reaksi investor tersebut dapat dilihat dari nilai *Earnings Response Coefficient* (ERC). ERC menunjukkan hubungan yang muncul antara informasi laba yang diberitahukan perusahaan dengan harga sahamnya beberapa saat sebelum dan beberapa saat sesudah tanggal pengumuman laporan keuangan. Reaksi pasar yang berlangsung cepat pada pengumuman laba dari perusahaan menunjukkan bahwa tingkat ERC perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, apabila reaksi pasar berlangsung lambat, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat ERC yang rendah (Sakinah & Putra, 2024).

Beberapa hal dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas pelaporan laba dari perusahaan, salah satunya adalah *default risk*. Kemungkinan gagal memenuhi kewajiban



keuangan, yang dikenal sebagai risiko gagal bayar, adalah masalah yang ada di semua bisnis terkait potensinya untuk mempengaruhi bagaimana laba berhubungan dengan tingkat pengembalian saham perusahaan. Informasi terkait risiko gagal bayar tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor dalam pengambilan keputusan (Halawa, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait peran *default risk* dalam mempengaruhi kualitas laba memberikan hasil yang berbeda-beda. Ratnasari (2022) dan Raza et al. (2021) menarik kesimpulan penelitian yakni terdapat pengaruh dari *default risk* terhadap kualitas laba suatu perusahaan yang diamati dari tingkat ERC. Perusahaan yang memiliki *default risk* memicu sentimen negatif di kalangan investor walaupun laba yang dihasilkan memiliki jumlah yang besar. Hal tersebut disebabkan oleh kekhawatiran investor terkait risiko yang akan diterima di kemudian hari. Namun, Lungkang & Muslih (2020) dan Nurhuda & Darmayanti (2024) menarik kesimpulan penelitian bahwasanya *default risk* tidak berdampak apa pun terhadap kualitas laba, kondisi tersebut dapat terjadi karena para investor cenderung lebih menaruh perhatian pada besarnya *return* yang akan diterima dibandingkan dengan kemungkinan risiko yang akan diterima jika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki *default risk*.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan faktor lainnya yang kemungkinan dapat berkontribusi pada kualitas laba. Pengertian IOS adalah opsi investasi yang tersedia bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Ketika IOS tinggi, perusahaan ter dorong untuk memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan realitas faktual agar dapat menunjukkan kinerja investasi yang dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga menarik perhatian investor (Tinenti & Nugrahanti, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait peran IOS terhadap kualitas laba memberikan hasil yang berbeda. Widiatmoko et al. (2023) dan Tinenti & Nugrahanti (2023) menarik kesimpulan penelitian yakni IOS dapat mempengaruhi kualitas pelaporan laba suatu perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja investasi dan tingkat pengembalian yang diperoleh melalui informasi keuangan yang disajikan khususnya laba sesuai dengan kondisi faktual. Berbeda dengan hasil tersebut Ashma & Rahmawati (2019), dan Anam (2023) menarik kesimpulan penelitian bahwasanya informasi terkait IOS tidak terlalu penting bagi para investor karena investor lebih berfokus pada keuntungan jangka pendek, sedangkan IOS merupakan peluang perusahaan untuk berkembang sehingga termasuk pada aspek jangka panjang.

Berdasarkan masih ditemukannya permasalahan terkait kualitas laba di perusahaan Indonesia dan adanya inkonsistensi dari temuan penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan



untuk mengembangkan temuan-temuan riset terdahulu. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara *default risk* dan IOS terhadap kualitas laba melalui pendekatan ERC, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang respon pasar terhadap informasi laba. Penggunaan ERC sebagai alat untuk mengukur kualitas laba masih jarang digunakan dalam literatur akuntansi di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbarui temuan penelitian sebelumnya selama periode 2020-2023 yang ditandai dengan perubahan substansial dalam lingkungan bisnis setelah pandemi COVID-19, yang telah menyebabkan ketidakstabilan keuangan bagi banyak perusahaan. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang beroperasi di industri barang konsumsi, mengingat peran penting yang dimiliki industri ini dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini sangat penting karena fungsinya dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Rumusan masalah yang dibuat pada penelitian ini yaitu apakah *default risk* dan IOS memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba. Tujuan penelitian ini yaitu untuk membuat analisis pengaruh dari *default risk* dan IOS terhadap kualitas laba perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan, seperti yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menggambarkan keterkaitan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer dan investor. Dalam hubungan ini, manajer (agen) diberikan wewenang oleh investor (prinsipal) untuk membuat keputusan yang selaras dengan tujuan perusahaan dan untuk mengelola operasinya. Namun, hubungan ini dapat menimbulkan konflik keagenan karena adanya perbedaan kepentingan dan cara pandang antara kedua belah pihak (Jensen & Meckling, 1976). Konflik keagenan dapat mempengaruhi kualitas laba yang diberikan oleh perusahaan. Manajer, yang bertindak sebagai agen, mampu membuat modifikasi terkait isi dari laporan keuangan khususnya laba agar laporan finansial perusahaan terlihat sehat sehingga menarik para investor. Tindakan tersebut akan membuat kualitas laba perusahaan menjadi rendah dan membuat investor sebagai prinsipal salah langkah dalam pengambilan keputusan (Maulia & Handojo, 2022).

Teori Sinyal

Teori sinyal, yang awalnya diperkenalkan oleh Spence dalam penelitiannya pada tahun 1973, menyatakan bahwa individu atau pihak yang memiliki akses terhadap informasi yang lebih unggul akan menyampaikannya kepada pihak yang kurang memiliki informasi sebagai



sebuah sinyal, yang mempengaruhi respon pihak tersebut (Spence, 1973). Menurut teori ini, perusahaan membagikan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan seperti investor dan kreditor, serta pengguna laporan keuangan lainnya untuk menilai kinerja perusahaan relatif dengan para pesaingnya. Peningkatan laba perusahaan biasanya dianggap oleh investor sebagai sinyal positif, sementara penurunan diinterpretasikan secara negatif. Dengan demikian, informasi yang dikomunikasikan oleh manajemen memegang peranan penting, karena pengungkapan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan mengenai kondisi perusahaan menjadi titik acuan penting bagi investor dalam membuat keputusan yang akurat.

Kualitas Laba

Laba mewakili keuntungan perusahaan selama periode akuntansi tertentu dan berfungsi sebagai informasi utama bagi investor atau pemangku kepentingan. Laba dihitung dengan mengurangkan keseluruhan biaya dari keseluruhan pendapatan selama periode tersebut (Fitriana, 2024). Angka laba pada umumnya mempengaruhi keputusan investor, maka laba yang dilaporkan harus secara akurat memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan kondisi faktual untuk memastikan kualitasnya. Laba yang berkualitas tinggi mengindikasikan kinerja keuangan yang dapat diandalkan berdasarkan data asli, bebas dari manipulasi (Setyaningrum & Budiwitjaksono, 2024). Sebaliknya, laba yang berkualitas rendah dapat menyesatkan investor, yang mengakibatkan keputusan yang tidak optimal. Hal ini dapat menimbulkan reaksi negatif dari pemangku kepentingan eksternal, terutama investor (Anam, 2023).

Menurut Dechow dan Schrand (2004), laba dapat dinilai berkualitas jika mempunyai karakteristik di bawah ini:

1. Jumlah laba konsisten secara berkala dengan demikian dapat dipergunakan untuk memperkirakan laba di masa depan.
2. Memiliki hubungan kuat dengan realisasi arus kas di masa depan sehingga dapat menjadi penilaian bagi investor dalam mengambil keputusan.
3. Mempunyai relasi yang kuat dengan kinerja harga saham perusahaan.

Default Risk

Default risk mengacu pada potensi bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban hutangnya kepada pemberi pinjaman. Tingkat risiko yang lebih tinggi dari risiko ini dapat mempengaruhi tingkat suku bunga yang diterapkan. Ketika sebuah perusahaan memiliki utang yang besar, perusahaan tersebut mungkin akan kesulitan untuk tetap kompetitif di pasar



modal, yang dapat berdampak negatif pada kemampuannya untuk mendapatkan pendanaan (Nurhuda & Darmayanti, 2024). Namun, jika laba perusahaan meningkat, hal ini menguntungkan kreditur, karena perusahaan cenderung memprioritaskan penyelesaian utangnya untuk menjaga stabilitas keuangan (Siregar, 2019).

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) mengacu pada potensi kemajuan perusahaan dengan memanfaatkan prospek investasi yang tersedia. Nilai IOS dipengaruhi oleh jumlah modal yang direncanakan perusahaan untuk diinvestasikan dalam proyek-proyek yang diharapkan dapat menghasilkan manfaat di masa depan, yang bertujuan untuk menghasilkan pengembalian yang melebihi biaya yang terkait (Asana et al., 2023). Tingkat IOS yang lebih tinggi mencerminkan peningkatan peluang untuk menghasilkan laba yang terus meningkat seiring berjalannya waktu. Ketika IOS perusahaan meningkat, perusahaan sering kali menyesuaikan laba yang dilaporkan agar lebih akurat mewakili kondisi keuangan yang sebenarnya, yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan peluang investasi. Hal ini, pada gilirannya, membantu menarik minat investor (Tinenti & Nugrahanti, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Default Risk* Terhadap Kualitas Laba

Default Risk mengacu pada kemungkinan perusahaan gagal memenuhi kewajiban hutangnya, yang dapat mempengaruhi hubungan antara keuntungan perusahaan dan imbal hasil sahamnya. Menurut teori keagenan, konflik dapat muncul antara manajemen dan pemegang saham ketika manajer memprioritaskan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan investor. Hal ini termasuk mengambil keputusan yang berisiko tinggi, terutama yang melibatkan utang, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar perusahaan. Ratnasari (2022) menyoroti bahwa risiko gagal bayar yang tinggi menjadi perhatian utama bagi investor, karena menimbulkan ketidakpastian mengenai pengembalian yang mungkin mereka terima, yang berpotensi menghasilkan hasil yang berbeda dari ekspektasi. Konsep ini sejalan dengan teori sinyal, bahwa jika perusahaan gagal menyampaikan sinyal positif atau meyakinkan kepada investor seperti ketika ada risiko gagal bayar yang tinggi atau penurunan pembayaran dividen dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor dan meningkatnya kekhawatiran tentang potensi gagal bayar.



Terdapat perbedaan hasil penelitian dari studi terdahulu terkait pengaruh *default risk* terhadap kualitas laba. Studi yang dilakukan oleh Ratnasari (2022) dan Raza et al. (2021) mengindikasikan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh tingkat risiko gagal bayar (*default risk*) perusahaan. Meskipun perusahaan melaporkan laba yang kuat, beban utang yang tinggi dapat mengakibatkan reaksi negatif dari investor, karena kekhawatiran akan risiko dan keandalan pengembalian di masa depan lebih diutamakan. Namun, Lungkang & Muslih (2020) dan Nurhuda & Darmayanti (2024) mengindikasikan bahwa *default risk* terbukti tidak dapat mempengaruhi kualitas laba karena investor tidak mementingkan informasi gagal bayar hutang yang dimiliki oleh perusahaan melainkan berfokus terhadap kemungkinan jumlah *return* yang akan diperoleh.

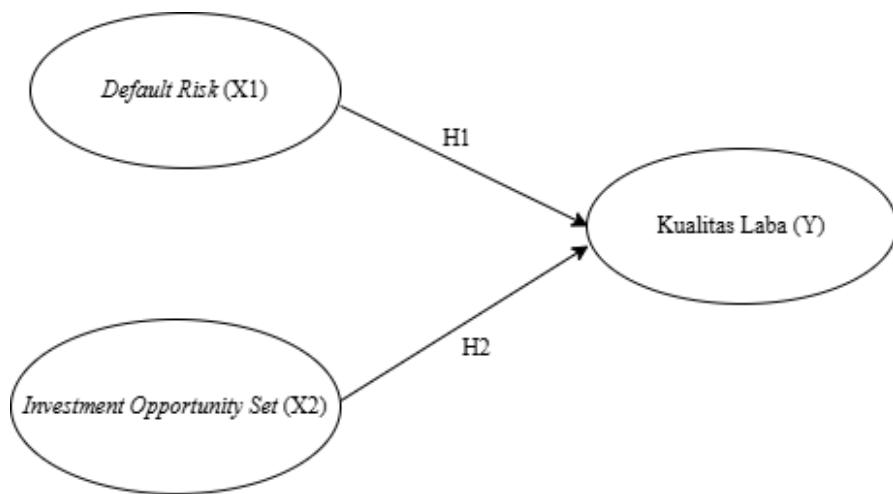
H₁: *Default Risk* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) mengacu pada potensi perusahaan diperuntukkan dalam rangka melakukan investasi yang berorientasi pada masa depan, yang dibentuk oleh jumlah yang dialokasikan untuk menghasilkan pendapatan di masa depan. Menurut Christabelle Santoso & Handoko (2022), perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang lebih besar dipandang memiliki potensi yang lebih tinggi untuk menghasilkan laba yang kuat. Akibatnya, tingkat IOS yang lebih tinggi seringkali berkorelasi dengan kualitas laba yang unggul, karena perusahaan cenderung melaporkan laba yang secara akurat mencerminkan kinerjanya dalam memanfaatkan peluang investasi. Konsep ini sejalan dengan teori sinyal, di mana tingkat IOS yang tinggi yang dilaporkan berfungsi sebagai indikator positif bagi investor, yang menunjukkan bahwa terdapat prospek yang kuat untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. Potensi pengembangan ini dapat memberikan nilai tambahan untuk perusahaan dan memikat investor. Investor cenderung menginterpretasikan hal ini sebagai kemampuan perusahaan untuk secara efektif memanfaatkan peluang investasi dan memberikan imbal hasil yang sesuai dengan harapan.

Terdapat perbedaan hasil penelitian dari studi terdahulu terkait pengaruh IOS terhadap kualitas laba. Studi yang dilakukan oleh Widiatmoko et al. (2023) dan Tinenti & Nugrahanti (2023) menjelaskan bahwasanya tingkat IOS dapat mempengaruhi kualitas laba. Potensi perusahaan untuk terus bertumbuh seringkali dikaitkan dengan laba yang lebih berkualitas. Namun, Ashma & Rahmawati (2019) dan Anam (2023) menjelaskan bahwasanya IOS tidak memiliki kontribusi untuk mempengaruhi laba karena IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk berkembang dan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang, sedangkan para investor cenderung mencari *return* yang lebih besar dalam jangka pendek.

H₂: *Investment Opportunity Set (IOS)* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba



METODE PENELITIAN

Populasi yang terpilih adalah seluruh perusahaan manufaktur yang beroperasi di industri barang konsumsi yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2020-2023 yang berjumlah 76 perusahaan. Periode 2020-2023 dipilih karena terdapat perubahan substansial dalam lingkungan bisnis setelah pandemi COVID-19 muncul, yang telah menyebabkan ketidakstabilan keuangan bagi banyak perusahaan sehingga menarik untuk diteliti bagaimana perkembangan kualitas laba perusahaan pada masa itu. Pemilihan sampel diterapkan dengan teknik *purposive sampling* yang menggunakan kriteria tertentu, antara lain: 1) terdaftar secara resmi berturut-turut di BEI pada tahun 2020-2023, 2) menyampaikan laporan keuangan tahunan *audited* berturut-turut pada tahun 2020-2023, 3) menghasilkan laba bersih (bukan rugi) berturut-turut pada tahun 2020-2023, 4) menggunakan mata uang Indonesia yaitu rupiah dalam laporan keuangannya pada tahun 2020-2023, 5) memiliki kepemilikan saham manajerial. Jumlah perusahaan yang cocok dengan kriteria sampel pada penelitian ini berjumlah 16 perusahaan sehingga dapat diperoleh data penelitian yaitu totalnya 64 data dengan 4 tahun pengamatan.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
2	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk
3	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	PSGO	Palma Serasih Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk
8	SKLT	Sekar Laut Tbk
9	STTP	Siantar Top Tbk
10	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
11	GGRM	Gudang Garam Tbk
12	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
13	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
14	KBLF	Kalbe Farma Tbk
15	PEHA	Phapros Tbk
16	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: www.idx.co.id (2025)

Pengukuran Variabel dan Defenisi Operasional

Variabel Independen

Kualitas Laba (Y)

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba perusahaan untuk secara akurat mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan berfungsi sebagai prediktor laba di masa depan. Menganalisis ERC adalah salah satu pendekatan untuk mengukur kualitas laba, yang menilai bagaimana investor bereaksi terhadap angka-angka laba yang diungkapkan oleh perusahaan. Reaksi ini kemudian digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Penelitian ini mengacu pada riset dari Ayem & Lori (2020) yang menggunakan ERC sebagai proksi untuk memperhitungkan kualitas laba. Rumus yang dipergunakan dalam mengukur ERC yaitu:

1. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

- *Return Saham Harian*

$$R_{i,t} = \frac{(Closing\ Price_{i,t} - Closing\ Price_{i,t-1})}{Closing\ Price_{i,t-1}}$$

- *Return Pasar Harian*

$$R_{m,it} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

- *Abnormal Return*

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,it}$$

- $CAR_{i,t} = AR_{i,t} \Sigma$

2. Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{EPS_{i,t-1}}$$

3. ERC dihitung dengan menggunakan analisis regresi antara CAR dan UE yakni sebagai berikut:

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

$$\alpha_1 = \frac{CAR_{i,t} - \alpha_0}{UE_{i,t}}$$

Keterangan:

α_0 : Konstanta

α_1 : *Earnings reponse coefficient* (ERC)

$\varepsilon_{i,t}$: Komponen error atas perusahaan i pada periode t

Variabel Dependend

Default Risk (X1)

Default risk mengacu pada potensi perusahaan untuk gagal memenuhi kewajiban utangnya. Risiko ini dapat dinilai dengan melihat *leverage* perusahaan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR melakukan perbandingan antara total utang dengan total asetnya, yang memberikan indikasi kesehatan keuangan perusahaan. (Lungkang & Muslih, 2020). Berikut ini adalah pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur tingkat *default risk*:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Investment Opportunity Set (IOS) (X2)

IOS mengacu pada kumpulan peluang investasi potensial yang dapat dipergunakan oleh perusahaan supaya menghasilkan keuntungan di masa depan. IOS mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan memperluas operasinya. IOS diukur dengan *Earning to Price Ratio* (E/P) yang menggambarkan sebagian prospek pertumbuhan perusahaan tercermin dari harga pasar (Christabelle Santoso & Handoko, 2022). Berikut ini adalah pengukuran yang akan dipergunakan dalam mengukur tingkat IOS:

$$E/P = \frac{\text{Laba per Lembar Saham}}{\text{Closing Price Saham}}$$



Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada studi ini dengan mempergunakan *Partial Least Square* (PLS) yang diimplementasikan dengan *SmartPLS* 3.0. *SmartPLS* cocok untuk digunakan ketika jumlah sampel yang tersedia terbatas (Permata et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan terbatasnya jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini. Uji yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji model pengukuran (*outer model*) yang menilai validitas serta reliabilitas konstruk
2. Uji model struktural (*inner model*) yang mengaitkan variabel laten dengan sejumlah indikator yang ada
3. Uji Hipotesis untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Outer Model

Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Nilai *loading factor* merupakan acuan dalam melakukan uji validitas konvergen. Angka dari *loading factor* tersebut harus lebih dari 0,7. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) juga dapat digunakan untuk menilai setiap konstruk dalam model dan dianggap valid apabila berjumlah lebih dari 0,5.

Tabel 2. Nilai Validitas Konvergen

	X1	X2	Y
X1	1,000		
X2		1,000	
Y			1,000

Sumber: Data diolah peneliti dengan *SmartPLS* 3.0 (2025)

Tabel 3. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	
X1	1,000
X2	1,000

Y	1,000
M	1,000
X1*M	1,000
X2*M	1,000

Sumber: Data diolah peneliti dengan SmartPLS 3.0 (2025)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa *loading factor* seluruh indikator terlihat mencapai lebih dari 0,7. Nilai AVE dalam penelitian ini juga berjumlah lebih besar dari 0,5. Hal itu menandakan bahwa indikator-indikator penelitian ini dapat dinyatakan valid.

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Perbandingan antara nilai *loading* setiap indikator dengan nilai *loading* konstruk lainnya merupakan hal yang dilakukan untuk menguji validitas diskriminan. Nilai *loading* setiap indikator yang dipilih harus memiliki nilai yang paling tinggi dari nilai *loading* konstruk lainnya.

Tabel 4. Nilai Validitas Diskriminan

	X1	X2	Y
X1	1,000	-0,098	0,083
X2	-0,098	1,000	0,194
Y	0,083	0,194	1,000

Sumber: Data diolah peneliti dengan SmartPLS 3.0 (2025)

Tabel 2 memperlihatkan bahwasanya angka *loading* indikator-indikator yang dipilih sudah paling tinggi di antara nilai *loading* konstruk lainnya, maka dari itu indikator-indikator penelitian telah mencapai kriteria uji validitas diskriminan.

Uji Inner Model

R-Square

Angka R-Square pada penelitian ini merupakan acuan dari pengujian *inner model*. Nilai R-square menunjukkan kuat atau lemahnya variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 5. Nilai R-Square

Nilai	
R- Square	0,048
R- Square Adjusted	0,017

Sumber: Data diolah peneliti dengan SmartPLS 3.0 (2025)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa angka *R-Square* penelitian ini adalah sebesar 0,048 atau 4,8%. Artinya bahwasanya model dari penelitian ini masuk dalam kategori lemah karena *default risk* dan IOS hanya mampu menjelaskan variabel kualitas laba sebesar 4,8%, sedangkan 95,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat angka *P-value*. Apabila nilai *P-value* ditemukan kurang dari 0,05, hal tersebut menandakan bahwa hipotesis dapat dikatakan diterima.

Tabel 6. Uji Hipotesis

	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-Value</i>	Hasil
X1->Y	0,103	0,385	Ditolak
X2->Y	0,204	0,000	Diterima

Sumber: Data diolah peneliti dengan SmartPLS 3.0 (2025)

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh hasil uji sebagai berikut:

1. *Default risk* tidak memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba dilihat dari *P-value* sebesar 0,385. Angka tersebut terhitung cukup jauh dari standar nilai *P-value* yaitu 0,05. Oleh karena itu kesimpulannya adalah H1 ditolak.
2. IOS memiliki peran untuk mempengaruhi kualitas laba dengan *P-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria *P-value* yaitu berjumlah kurang dari 0,05. Maka dari itu, kesimpulannya adalah H2 diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Default Risk* Terhadap Kualitas Laba

Tingkat *default risk* perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas labanya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hipotesis pertama terkait *default risk* memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kualitas laba ditolak. Temuan ini berarti bahwasanya ketika memutuskan berinvestasi, investor cenderung mengabaikan risiko gagal bayar sebagai perhatian utama.



Faktor lain yang kemungkinan lebih diperhatikan oleh para investor adalah seperti informasi terkait jumlah aset, arus kas, dan lain-lain.

Temuan dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal yang menyebutkan bahwasanya informasi yang diberikan ke pasar akan dianggap sebagai sinyal yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi terkait *default risk* suatu perusahaan akan digunakan oleh masing-masing pihak disesuaikan dengan kebutuhannya, tetapi bagi para investor informasi terkait *default risk* bukanlah merupakan suatu informasi yang penting untuk membuat keputusan berinvestasi. Investor lebih tertarik untuk melihat informasi terkait seberapa besar *return* yang akan diberikan oleh perusahaan (Lungkang & Muslih, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda & Darmayanti (2024) dan Lungkang & Muslih (2020) yang menyatakan bahwasanya *default risk* tidak dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ratnasari (2022) dan Raza et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh tingkat risiko gagal bayar (*default risk*) perusahaan karena ketika memutuskan untuk berinvestasi, para investor khawatir dengan risiko gagal bayar atas hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba

Tingkat IOS berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Temuan ini mengimplikasikan bahwa semakin besar IOS, semakin unggul kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan akan berupaya untuk melaporkan informasi finansial sesuai dengan kondisi faktual karena ingin menunjukkan prestasi mereka dalam memanfaatkan berbagai opsi investasi yang ada untuk menghasilkan *return* di kemudian hari. Para investor akan semakin tertarik dengan tingginya tingkat IOS karena hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki potensi yang besar dalam berkembang sehingga dapat memberikan jumlah *return* sesuai dengan yang diharapkan oleh investor.

Temuan dari studi ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan bahwasanya tingginya tingkat IOS perusahaan yang dilaporkan merupakan sinyal positif bagi para investor karena perusahaan tersebut berpotensi untuk berkembang di masa depan yang mana mampu menaikkan tingkat nilai perusahaan dan memikat para investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tinenti & Nugrahanti (2023) yang mengungkapkan bahwasanya tingkat IOS dapat mempengaruhi kualitas laba secara signifikan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ashma & Rahmawati (2019) dan Anam (2023) yang menjelaskan bahwasanya kualitas laba tidak dapat dipengaruhi oleh IOS karena ketika



memutuskan untuk berinvestasi, para investor cenderung lebih memperhatikan keuntungan jangka pendek dibanding keuntungan jangka panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada topik kualitas laba karena kualitas laba merupakan indikator penting dari kinerja keuangan perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian ini menguji pengaruh *default risk* dan IOS pada kualitas laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi untuk periode 2020-2023. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya *default risk* terbukti tidak dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hal tersebut dikarenakan para investor lebih fokus pada jumlah *return* yang akan diberikan oleh perusahaan dibanding informasi terkait risiko gagal bayarnya. IOS terbukti dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan semakin meningkatnya IOS, maka perusahaan akan berupaya menyajikan informasi keuangan sesuai dengan kondisi faktual untuk menunjukkan kinerja investasinya.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Analisis penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur berkategori industri barang konsumsi, dengan demikian kemungkinan adanya keterbatasan informasi untuk mewakili seluruh perusahaan manufaktur. Variabel yang digunakan pada model penelitian ini juga belum mencakup seluruh variabel yang kemungkinan memiliki kontribusi untuk mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan, seperti profitabilitas, struktur modal, atau konservatisme akuntansi. Dengan demikian, penelitian berikutnya disarankan untuk menambah penggunaan variabel lain dan memperluas cakupan sektor perusahaan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Implikasi

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka implikasi dari penelitian ini antara lain:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini mendukung teori sinyal dengan menunjukkan bahwa IOS memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kualitas laba, karena perusahaan dengan prospek investasi tinggi cenderung menyampaikan informasi laba yang lebih berkualitas. Sebaliknya, hasil bahwa *default risk* tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kualitas laba menunjukkan bahwa dalam konteks teori agensi, risiko gagal bayar belum tentu mempengaruhi perilaku pelaporan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.



2. Implikasi Praktis

Bagi investor, hasil penelitian ini menekankan pentingnya menjadikan kualitas laba sebagai acuan dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Hal tersebut dikarenakan laba yang berkualitas mencerminkan informasi yang andal dan relevan untuk pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, manajemen perusahaan perlu menjaga kualitas laba melalui praktik pelaporan keuangan yang jujur dan transparan agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat reputasi di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Arza, F. I. (2023). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 495–509. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.675>
- Anam, H. (2023). Determinants of earnings quality: An empirical study in Indonesia. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 16(1), 49–62. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i1.5258>
- Andriani, B., Nurnajamuddin, M., & Rosyadah, K. (2021). Does Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set Affect Earnings Quality. *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 54. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.699>
- Asadanie, N. K. (2024). Hubungan Rasio Keuangan Dan Harga Saham. *Owner*, 8(2), 1108–1116. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1946>
- Asana, G. H. S., Darmita, M. Y., Dewi, T. K., & Karmila, G. A. M. (2023). Kualitas Laba Perusahaan LQ-45 Ditinjau Dari Konservatisme, Investment Opportunity Set, Dan Rasio Pembayaran Dividen. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2083–2092. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1458>
- Ashma, F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219.
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10.
- Christabelle Santoso, C., & Handoko, J. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 18(2), 91–105.
- Dewi, K., & Sun, Y. (2020). The Effect of Default Risk and Unexpected Earning on Cumulative Abnormal Return of Indonesian Real Estate Companies. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7).
- Fitriana, A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan* (R. R. Hasibuan, Ed.). CV. Malik Rizki Amanah.
- Halawa, E. (2024). Konservatisme Akuntansi Memoderasi Hubungan Persistensi Laba dan Default Risk dengan Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Non Keuangan Periode 2020-2022). *Ekoma : Jurnal Ekonomi*, 4(1).



www.beritasatu.com,

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).

Listyaningsih, F. (2020). Investment Opportunity Set And Good Corporate Governance To Earnings Quality. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 1. <https://doi.org/10.36713/epra2013>

Lungkang, F. A., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Ketepatan Waktu Pelaporan, Default Risk, dan Political Connection Terhadap Kualitas Laba. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(9), 811–834.

Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(1), 193–204. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>

Muawanah, W., & Sari, R. P. (2023). Detection of Financial Distress Mediated by Fraudulent Financial Statements with the F-Score and Z-Score Approach in the Pandemic Era Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 2(7), 1743–1760. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i7.4822>

Mulyati, S., Hati, R. P., Syafruddin, & Rivaldo, Y. (2021). Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Pada PT. Kagaya Manufaktur Asia. *Jurnal Al Tamaddun Batam*, 1(1), 9–12.

Novitasari, M., Jefri, R., Sari, R. P., Jusmarni, Hayati, N., Hayati, K., Amalo, F., Fathimah, V., Alfiyah, S., Bintari, V. I., Ernawaty, Nuswantara, D. A., Sulistyowati, E., & Desiana. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (S. Bahri, Ed.). CV. Media Sains Indonesia. www.medsan.co.id

Nurhuda, & Darmayanti, Y. (2024). Growth, Default Risk, dan Profitabilitas: Pengaruhnya Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 21, 64–71.

Permata, R. A., Syaidatuzzalilhah, & Abdurahim. (2023). Analisis Data Penelitian Kesehatan: Perbandingan Hasil antara SmartPLS, R dan IBM SPSS Health Research Data Analysis: Comparison of Results between SmartPLS, R and IBM SPSS. *JSN: Jurnal Sains Natural*, 1(1), 17–22.

Prasetyo, A. A. (2022). Meminimalisir Asimetri Informasi Melalui Pelaporan (Disclosure) Laporan Keuangan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1). <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>

Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi ; Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. <https://www.researchgate.net/publication/369793571>

Ratnasari, F. (2022). Pengaruh Default Risk dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Response Coefisient (ERC) dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2016). *Jurnal Semarak*, 1, 99–120.

Raza, W., Hayat, K., Zahir, S., Muhammad, N., & AroojZeb. (2021). Moderating Role Of Board Size And Its Effect On Default Risk And Earning Response Coefficient (ERC). *Multicultural Education*, 7(7), 2021. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5136514>

Sakinah, Z., & Putra, Y. P. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Financial Distress, Corporate's Growth, dan Firm Size Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 238–253.



Setyaningrum, U. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5).

Siregar, B. G. (2019). Pengaruh Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 3(2), 114–125.

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Issue 3).

Tinenti, R. V. J., & Nugrahanti, Y. W. (2023). Pengaruh Invesment Opportunity Set (IOS), Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 2, 261–277. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i2.1122>

Widhiyanto, F. (2021, March 4). *OJK Beberkan Pelanggaran Mantan Direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk*. <Https://Investor.Id/Market-and-Corporate/239767/Ojk-Beberkan-Pelanggaran-Mantan-Direksi-Pt-Tiga-Pilar-Sejahtera-Food-Tbk>.

Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., & Ifada, L. M. (2023). How Temporary Book Tax Differences Influence Earning Quality? An Integrated Analysis with Investment Opportunity Set and Human Capital. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(1), 225–244. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.60842>

Yusmaniarti, Astuti, B., Hernadianto, & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Konservatise, Investment Opportunity Set (IOS), Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *Journal Ekombis Review*, 11(2), 1563–1576. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i12>